

**PENYU SEBAGAI IDE
DALAM SENI KRIYA KERAMIK**

JURNAL



Oleh:

BAYU ARI ANGGORO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENYU SEBAGAI IDE DALAM SENI KRIYA KERAMIK

Nama : Bayu Ari Anggoro
Nim : 14020042
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

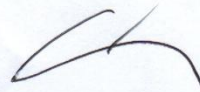
Padang, 16 Oktober 2019

Dosen Pembimbing I,



Dra. Jupriani, M.Sn
NIP. 19631008.199003.2.003

Dosen Pembimbing II,



Drs. Suib Awrus, M. Pd
NIP. 19591212.198602.1.001

Diketahui,
Ketua Jurusan



Drs. Mediagus, M.Pd
NIP. 19620815.199001.1.001

Abstrak

Tujuan penciptaan karya akhir ini adalah untuk memvisualisasikan keindahan penyu dalam karya seni kriya keramik. Karya ini berbentuk benda tiga dimensi. Penulis menjadikan bentuk serta karakter penyu yang unik sebagai inspirasi penciptaan karya, dengan menggunakan beberapa teknik dasar pembentukan keramik. Proses pembentukannya sendiri menggunakan teknik *pinching*, *slab*, putar, dan teknik *coil*. Penulis memberi warna dan motif pada karya supaya terlihat kesan yang lebih menarik dan memiliki nilai-nilai seni di dalamnya. Seluruh karya yang penulis buat berjumlah delapan karya dengan judul yaitu, belanga, tempat lilin, asbak, piring, guci, vas bunga, pajangan dinding, wadah buah.

Kata kunci: Penyu dan Seni Kriya Keramik

Abstract

The purpose of creating final work is to visualize the beauty of turtle in ceramic craft art. This craft is in form of three dimensional object. The writer makes unique shape and character of turtle as inspiration of creating this work, by using some basic techniques in forming ceramic. Process of forming uses technique of pinching, slab, turning and technique coil. The writer gives colors and motifs so that it looks more attractive and has artistic value. Total of work that is made by writer is eight works with title, belanga, tempat lilin, asbak, piring, guci, vas bunga, pajangan dinding, wadah buah.

Keywords: Sea Turtles and Ceramic Craft Art

PENYU SEBAGAI IDE DALAM SENI KRIYA KERAMIK

Bayu Ari Anggoro¹, Jupriani², Suib Awrus³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: Anggorosenopati33@gmail.com

Abstract

The purpose of creating final work is to visualize the beauty of turtle in ceramic craft art. This craft is in form of three dimensional object. The writer makes unique shape and character of turtle as inspiration of creating this work, by using some basic techniques in forming ceramic. Process of forming uses technique of pinching, slab, turning and coil. The writer gives colors and motifs so that it looks more attractive and has artistic value. Total of work that is made by writer is eight works with title, belanga, tempat lilin, asbak, piring, guci, vas bunga, pajangan dinding, wadah buah.

Keywords: Sea Turtles and Ceramic Craft Art

A. Pendahuluan

Salah satu hewan tertua di bumi adalah kelompok reptil. Reptil memiliki banyak jenis spesies, salah satu spesies unik reptil adalah penyu. Penyu mempunyai keunikan yang terletak pada habitat dan anatominya. Penyu bernafas menggunakan paru-paru, namun hampir seumur hidupnya dihabiskan di lautan, hanya penyu betina yang mengunjungi daratan dua sampai delapan tahun sekali untuk bertelur. Bentuk tubuh penyu sangatlah unik, memiliki paruh seperti burung, tubuhnya bercangkang, serta bentuk kaki seperti dayung. Penyu termasuk hewan tertua di antara reptil yang kini masih ada (Stardins, et al, 2010:366).

¹Mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang

²Dosen Pembimbing I Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang

³Dosen Pembimbing II Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang

Penyu tidak asing bagi masyarakat Indonesia karena banyak terdapat di wilayah ini., dari tujuh jenis spesies hanya satu spesies yang tidak berada di Indonesia. Enam jenis penyu yang ada di Indonesia adalah penyu hijau, penyu sisik, penyu lekang, penyu belimbing, penyu pipih, dan penyu tempayan (Dermawan, dkk, 2009:19-20) .

Penyu merupakan satwa bertempurung yang mampu berada di darat dan di laut, satwa ini memiliki kaki yang bisa digunakan untuk berjalan di darat, sedangkan kaki penyu yang biasa disebut dengan tungkai ini menyerupai sirip dan berbentuk memanjang seperti dayung difungsikan sebagai alat untuk berenang. Tungkai pada penyu mampu menjadikan satwa ini perenang yang handal meskipun membawa tempurung serta badannya yang berat.

Penyu merupakan spesies yang telah hidup di muka bumi sejak jutaan tahun yang lalu dan mampu bertahan hingga sekarang. Satwa ini merupakan binatang yang berumur panjang dan seringkali berpindah tempat dalam jarak yang sangat jauh antara wilayahnya. Penyu berkembang biak dengan cara *ovipar* (bertelur), penyu betina bertelur di pantai dengan membuat lubang dan menimbun telurnya di dalam pasir pantai kemudian kembali ke laut dan membiarkan telurnya menetas sendiri tanpa di erami.

Berdasarkan deskripsi tentang penyu di atas, ada nilai negatif dan positif yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan manusia, nilai negatif yang tidak patut ditiru yaitu sifat tak bertanggung jawab dimana induk penyu yang meninggalkan anaknya sejak telur hingga tumbuh menjadi dewasa mengarungi lautan seorang diri, dan nilai positif yang dapat diambil dari hidup penyu yaitu

sifat mandiri, berusaha berjuang sendiri mempertahankan hidup sejak menetas hingga tumbuh dewasa walaupun tanpa asuhan orang tua. Begitu juga halnya manusia, hendaknya manusia itu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri, tidak selalu bergantung kepada orang lain, tidak banyak mengeluh dan mudah putus asa atas usaha dalam menggapai sesuatu. Semua keberhasilan tidak lepas dari semangat dan usaha dari diri sendiri. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin jika seseorang mau berusaha dengan sungguh-sungguh.

Banyak keunikan yang terdapat pada penyu, baik dari segi habitat, dari jenis warna, ukuran, bentuk wujud, dan nilai-nilai pesan moral yang ada pada penyu memiliki daya tarik untuk divisualkan ke dalam sebuah karya. Penulis memilih seni kriya keramik sebagai media ungkapan, karena rasa ketertarikan penulis terhadap karya seni kriya keramik yang sering dilihat secara langsung maupun tidak langsung. Pengertian seni kriya sendiri Menurut Triyanto dalam Sefmiwati (2016:38) adalah aktivitas yang mengubah materi mentah dengan keterampilan yang dapat dipelajari sehingga menjadi produk yang telah ditetapkan sebelumnya”, sedangkan pengertian keramik menurut Webster dalam Fauzan (2005:69) mendefenisikan keramik sebagai seni membuat barang dari tanah yang dibakar, seperti gerabah, ubin dan lain-lain. Seni kriya juga sering disebut seni keterampilan tangan dalam mengolah bahan yang diperoleh dari alam maupun buatan pabrik menjadi sebuah karya seni.

Dalam pembuatan keramik sendiri ada banyak macam bahan baku yang bisa digunakan, Menurut Soemarjadi, dkk (1992:105-106) menggolongkan bahan mentah keramik antara lain:

1. Bahan lunak

a. *Kaolin*

Kaolin adalah jenis tanah liat murni yang halus dan berwarna putih. Di alam seringkali *kaolin* bercampur dengan bahan tambang lain, sehingga warnanya putih seperti gading, abu-abu atau hitam kopi.

b. Tanah api

Tanah liat jenis ini mempunyai ketahanan terhadap panas api, sifat demikian dinamakan sifat refraktori. Di pergunakan untuk batu bata tahan api yang diperlukan untuk pembuatan tungku pembakaran keramik maupun untuk pembakaran bersuhu tinggi lainnya.

c. Tanah liat

Tanah liat merupakan bahan baku pembuatan keramik pada umumnya. Platisitasnya (sifat lunak dan mudah dibentuk) cukup baik sehingga tidak banyak memerlukan pengolahan khusus.

d. Tanah merah bahan bangunan.

Tanah liat ini dipergunakan sebagai bahan baku pembuatan batu bata, batu kerawang, genting, tungku, ventilasi, dan pipa roil.

2. Bahan keras (batuan)

Bahan keras dari bermacam - macam batuan alam misalnya: batu kapur, batu api (*flint*), batu *feldspar*, *dolomit*, *magnesium karbonat*, *barium karbonat* dan sebagainya.

Banyak jenis bahan yang bisa digunakan untuk membuat keramik, penulis sendiri memilih tanah liat sebagai bahan baku pembuatan, karena tanah liat

cukup mudah ditemukan di lingkungan sekitar penulis. Pada umumnya tanah liat merupakan bahan baku pembuatan yang banyak digunakan para pengrajin seni kriya keramik. Tanah liat memiliki plastisitas yang baik sehingga cukup mudah dibentuk dan tidak banyak memerlukan pengolahan khusus.

Penulis membuat karya seni kriya keramik yang umum di temukan dalam kehidupan sehari-hari namun bentuk dan motifnya seperti penyu. Karya yang penulis buat adalah berbentuk kontemporer, karena kontemporer adalah satu cabang seni yang terpengaruh dampak modernisasi, yang kekinian, modern atau lebih tepatnya sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini. Sedangkan kontemporer menurut Pilliang dalam Desri, (2017:34) adalah upaya untuk keluar dari batasan seni rupa modern dan menyamakan batas antara seni tinggi dan seni rendah, yang melahirkan bentuk-bentuk seni yang baru.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak keunikan yang ada pada penyu, baik dari segi anatomi, habitat dan nilai pesan moral yang bisa di jadikan pelajaran dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, penciptaan karya ini bertujuan untuk memvisualisasikan penyu sebagai ide dalam seni kriya keramik

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Penulis merancang ide untuk pembuatan gambar objek penyu yang akan dituangkan dalam sketsa-sketsa sesuai dengan judul-judul yang telah di tetapkan. Penulis mempertimbangkan bentuk sketsa dengan judul supaya nilai seni yang ada didalam karya tersebut dapat dinikmati dengan baik.

2. Proses Pengerjaan

Tahapan proses penciptaan karya seni meliputi persiapan, elaborasi, sintesis dan realisasi konsep. Penulis membuat karya melalui beberapa tahap yaitu :

a. Persiapan Alat dan Bahan

1) Alat

- a) Butsir kawat (*wire modelling tools*) Untuk merapikan, mengerok, membentuk detail, menghaluskan, dan membuat tekstur benda keramik.
- b) Butsir kayu, sama halnya dengan butsir kawat di atas. Akan tetapi bagian dari ujung atau mata butsir terbuat dari kayu.
- c) Kawat pemotong (*wire cutting*) Untuk memotong ujung bibir, dasar benda keramik, dan memotong tanah liat plastis.
- d) Spon Untuk menyerap kandungan air yang berlebihan, menghaluskan benda keramik, dan membersihkan tangan.
- e) Pisau (knife) Untuk mengiris, memotong dan mengurangi bagian luar dinding benda.
- f) Sketsa, adalah desain berupa gambar bebas dan dilanjutkan ke dalam bentuk rancangan. Sketsa menggambarkan bentuk karya yang akan diwujudkan, namun baru berupa goresan di atas kertas.

2) Bahan

Bahan pokok yang digunakan dalam pembuatan karya keramik ini adalah tanah liat. Tanah liat yang akan digunakan juga harus memiliki persyaratan, persyaratan tersebut adalah:

- 1) Platisitas.

Syarat utama yang harus dipenuhi agar mudah dibentuk, tanah liat harus liat, lentur.

2) Homogen.

Campuran masa tanah liat plastis harus homogen dalam arti plastisitasnya merata dan tidak ada yang keras atau lunak.

3) Bebas dari gelembung udara

Tanah liat harus terbebas dari gelembung udara, jika dalam tanah liat masih terdapat gelembung udara dapat menyebabkan kesulitan pada waktu proses pembakaran dan dapat menyebabkan retak atau pecah pada waktu proses pengeringan dan pembakaran.

b. Proses Pembentukan

Dalam proses pembentukan karya, penulis melaksanakannya dalam beberapa tahap yaitu:

1) Mengolah tanah

Mengolah tanah dengan mengulini tanah liat seperti mengulini adonan kue. Ulin sampai tanah liat benar-benar homogen sambil buang jika ada serpihan kecil kayu, batu atau tanah keras yang ada dalam tanah liat agar mudah ketika dibentuk. Dalam mengolah tanah berguna juga sebagai pengurangan kadar air yang ada dalam tanah liat supaya tidak terlalu lembek.

2) Menglobal bentuk

Pembentukan secara global dengan tanah sedikit lunak merupakan proses awal dari proses penciptaan, sebab tanah yang banyak mengandung air akan memudahkan tanah untuk menyatu tanpa adanya Gelembung udara dinding

keramik tersebut. Kemudian biarkan tanah separuh kering agar perlakuan terhadap tanah tidak terlalu susah.

3) Mendetail bentuk

Mendetail bentuk sudah bisa dimulai sedikit demi sedikit sesuai dengan bentuk yang diinginkan. Agar lebih mudah proses pendetailan dilakukan saat keadaan tanah masih dalam keadaan setengah kering dan menggunakan alat-alat bantu seperti sudip, butsir kayu, butsir kawat dan alat bantu lainnya.

4) Proses pengeringan

Proses pengeringan dilakukan dengan cara, karya yang sudah dibentuk diangin-anginkan ditempat teduh tidak di bawah sinar matahari langsung, karena sinar matahari secara langsung membuat karya kering terlalu cepat, akibatnya dapat menyebabkan kerusakan pada karya.

5) Pembakaran

Setelah karya sudah benar-benar kering, tahap selanjutnya adalah pembakaran. Dalam proses pembakaran, penulis menggunakan tungku sederhana (tungku ladang). Pembakaran ini menggunakan batu bata dan drum sebagai tungku dengan bahan bakar terdiri dari sekam, serabut kelapa dan jerami.

Dasar tungku seng dan pada lapisan pertama karya-karya yang akan dibakar dan seterusnya disusun karya dalam drum lalu disusun dinding tungku menggunakan batu bata yang disusun mengelilingi drum, lalu dimasukkan sekam serabut mengelilingi karya dalam drum.

Setelah tungku tertimbun rata, baru dilakukan proses pembakaran. Pembakaran dimulai dengan 4-6 titik api pada setiap titik akan dibakar agar bahan bakar dalam tungku terbakar secara rata. Pembakaran bisa memakan waktu 5 hingga 12 jam tergantung kerja api. Dalam kesempatan pembakaran memakan 7 jam dan 3 jam didinginkan hingga karya bisa di angkat dan dipindahkan ketempat yang aman.

6) Finishing

Setelah pembakaran karya, berikutnya tahapan pewarnaan karya, hal ini merupakan tahap akhir dari proses pembuatan karya seni kriya keramik. Karya ini diwarnai dengan cat akrilik dan cat minyak menggunakan kuas kemudian di clear dengan cat semprot.

7) Pameran

Pameran merupakan suatu tanggung jawab bagi seniman atas karya yang telah dibuat kepada apresiasi atau penikmat seni dan yang lainnya, serta sebagai evaluasi terhadap karya tersebut apabila karya yang tidak dipamerkan berarti tugas si seniman belum selesai.

c. Deskripsi dan Pembahasan Karya

Setelah menguraikan kegiatan umum yang penulis lakukan dalam pembuatan karya ini, selanjutnya penulis akan mendeskripsikan karya yang penulis buat. Untuk lebih jelasnya mengenai 8 karya yang telah dibuat, selanjutnya penulis akan membahas setiap karya satu persatu sebagai berikut.

Karya 1



Gambar 1: “Belanga”

Karya yang berjudul “belanga” memvisualkan sebuah belanga (kuali memasak). Penulis menciptakan belanga seperti bentuk penyu yang memiliki kepala, kaki dan ekor. Warna hijau sendiri adalah sebuah representasi warna dari alam, yang menggambarkan sebuah kesuburan kesejukan dan harmoni alam, kemudian dikombinasikan dengan warna emas yang melambangkan sebuah warna kemewahan, elegan dan berharga mahal membuat karya ini terlihat sejuk dan elegan. Pemilihan dua warna tersebut membuat belanga ini terlihat sebagai karya seni kriya keramik yang berharga dan memiliki nilai seni di dalamnya.

Adapun hubungannya dalam kehidupan manusia yaitu, ilmu ibarat bahan makanan yang dititipkan untuk dimasak dalam belanga, jika berilmu janganlah sombong, karena ilmu hanya titipan. Layaknya penyu mengarungi lautan, ketika hidup di dunia jadilah orang yang pandai berfikir, pandai dalam menyerap ilmu, mengolahnya dan berguna untuk orang lain. Tidak selamanya ilmu yang kita miliki akan menjadi milik kita. Berapapun kepintaran dan banyak ilmu yang kita

miliki, seberapapun panjang usia, jika ilmu kita tidak berguna untuk orang lain, tidak akan ada gunanya ilmu dan usia yang panjang tersebut.

Karya 2



Gambar 2 : **“Tempat lilin”**

Penulis menciptakan sebuah karya seni kriya keramik tempat lilin yang berbentuk penyu sehingga memiliki karakter tersendiri. Tempat lilin ini merupakan tempat diletakkannya lilin ketika dihidupkan seperti wadah lainnya. Dalam karya ini, penulis membuat tempat lilin seperti bentuk penyu dengan empat cerobong lilin di atas karapasnya. Warna hijau sendiri adalah sebuah representasi warna dari alam, yang menggambarkan sebuah kesuburan, kesejukan dan harmoni alam, kemudian dikombinasikan dengan warna emas yang melambangkan sebuah warna kemewahan, elegan dan berharga mahal membuat karya ini terlihat sejuk dan elegan. Pemilihan warna tersebut menggambarkan kesejukan dan kemewahan,

Dalam karya ini, penulis juga ingin menyampaikan pesan untuk kita semua, marilah menjadi orang yang mandiri, kuat dan berguna bagi orang lain walaupun berat beban yang kita bawa tidak menjadi alasan untuk tetap menjadi pembawa cahaya untuk orang lain.

Karya3



Gambar 3 : “**Asbak**”

Penulis menciptakan sebuah karya seni kriya keramik asbak yang berbentuk penyu sehingga memiliki karakter tersendiri. Asbak merupakan tempat membuang sampah rokok, biasanya digunakan untuk membuang abu rokok ketika menghisap rokok. Alasan karya asbak berbentuk penyu ini adalah, asbak merupakan wadah untuk sampah abu serta puntung rokok, dan penyu merupakan hewan penjelajah lautan. Hubungan keduanya dalam karya ini adalah, dalam mengarungi kehidupan, manusia ibarat penyu yang mengarungi lautan, dalam mengarungi kehidupan jadilah seperti asbak, asbak ibarat sebagai diri kita dan sampah rokok ibarat bermacam-macam latar belakang masyarakat, baik itu dari segi ekonomi, ras suku dan lain sebagainya. Ketika bergaul janganlah membeda-

bedakan apapun seperti asbak, asbak akan menampung semua abu dan tidak pernah menanyakan dari mana asal dan merek apa abu rokok tersebut. Karya ini mengajak kita semua dalam pergaulan dan bersosialisasi dalam bermasyarakat marilah kita berteman tanpa membeda-bedakan satu sama lainnya.

Karya 4



Gambar 4 : **“Piring”**

Dalam karya ini penulis membuat piring yang bulat di deformasikan ke bentuk penyu. Tampilan piring ini berwarna hijau dan emas. Pada bagian sisi luar piring di dominasi warna emas dan hijau pada bagian dalamnya. Hijau dengan garis emas melingkar - lingkar dipilih untuk menggambarkan warna karapas penyu supaya mudah dipahami dan nyaman untuk di pandang mata. Warna hijau sendiri adalah sebuah representasi warna dari alam, yang menggambarkan sebuah kesuburan kesejukan dan harmoni alam, kemudian dikombinasikan dengan warna emas yang melambangkan sebuah warna kemewahan, elegan dan berharga mahal membuat karya ini terlihat sejuk dan elegan. Pemilihan warna tersebut menggambarkan kesejukan dan kemewahan,

membuat piring ini menjadi sebuah karya seni kriya keramik yang memiliki nilai seni dan estetika di dalamnya.

Pada umumnya piring adalah wadah makan sehari-hari yang selalu berhubungan dengan makanan. Tanggung jawab seorang kepala keluarga adalah bekerja memenuhi kebutuhan piring tersebut, makanan di letakan di piring untuk dinikmati dirinya sendiri dan juga keluarga. Manusia makan untuk bertahan hidup, manusia makan untuk beribadah, manusia makan untuk bersenang-senang, manusia makan untuk berteman, dan makan untuk lain sebagainya.

Dalam karya ini, penulis ingin menyampaikan pesan untuk kita semua, Nilai positif yang bisa di ambil dari karya piring penyu ini, semua laki-laki pada hakekatnya adalah menjadi seorang kepala keluarga, sebagai kepala keluarga, jadilah seorang laki-laki sejati yang mampu bertanggung jawab menafkahi dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Karya 5



Gambar 5 : “Guci”

Dalam karya ini penulis membuat guci tidak berbentuk penyu seperti karya - karya penulis yang lain, hal tersebut untuk menjaga keaslian bentuk guci pada umumnya dengan bentuk lekukan yang menurut penulis disitulah letak nilai estetis dari sebuah guci. Tampilan guci ini berwarna hijau dan emas. Pada bagian bawah di dominasi warna emas dan hijau pada bagian atas guci. Hijau dengan corak garis emas pada bagian atas dibuat agar membentuk seperti karapas penyu. Warna hijau dan emas menggambarkan kesejukan dan kemewahan.

Guci adalah karya seni keramik yang memiliki banyak fungsi tergantung bagaimana si pemilik memperlakukanya. Guci bisa digunakan sebagai pajangan, tempat air, pot bunga, tempat payung, dan lain sebagainya. Dengan banyaknya fungsi dari guci, disitulah letak berharganya sebuah guci. Kita bisa mengambil nilai positif di dalamnya, Sejatinya guci dahulu hanyalah berasal dari seonggok tanah kotor yang tidak berharga sama sekali. Tanah kotor yang diolah, di tempa dengan sungguh – sungguh dengan kesabaran, menghasilkan sebuah barang berharga yang berguna dan bernilai. Sungguh jauh berharga nilai guci dari masa lalunya yang tidak berharga sama sekali ketika menjadi seonggok tanah.

Dalam karya ini, penulis ingin menyampaikan pesan, untuk menjadi sesuatu yang lebih baik, kita perlu sebuah perubahan, layaknya tanah yang diolah menjadi guci, dan untuk sebuah perubahan kita perlu berusaha pantang menyerah layaknya penyu berenang mengarungi lautan luas.

Karya 6



Gambar 6 : “Vas Bunga”

Tampilan vas bunga ini berwarna emas dan hijau secara keseluruhan. Warna hijau untuk menggambarkan warna yang identik dari karapas penyu, dan warna emas yang menutupi bulatan telur menambah kesan berharga. Hijau dengan corak garis emas pada bagian atas dibuat agar membentuk seperti karapas penyu. Lewat karya ini, penulis ingin menyampaikan pesan, vas adalah tameng sekaligus wadah bagi bunga untuk tetap bisa tumbuh layaknya peran orang tua di dalam keluarga sebagai pelindung dan pendidik anak yang berperan penting untuk tumbuh kembangnya menjadi dewasa, anak adalah penerus kehidupan layaknya telur-telur penyu yang siap mengarungi lautan luas ketika menetas nanti.

Karya 7



Gambar 7: **“pajangan dinding”**

Dalam karya ini penulis membuat pajangan dinding berbentuk penyu yang memiliki tempurung, kepala, kaki dan ekor. Tampilan pajangan dinding ini didominasi warna hijau dan emas. Hijau dipilih untuk menggambarkan warna karapas penyu dengan garis emas sebagai batas antara tempurung supaya nyaman untuk di pandang mata. Pajangan dinding adalah benda penghias dinding dalam suatu ruangan. Pajangan dinding ini bukan pajangan biasa. Pajangan ini terbuat dari tanah liat yang dibuat berbentuk penyu. Karya ini adalah benda seni yang memiliki nilai seni dan makna didalamnya. Hal negatif yang tidak patut ditiru yaitu sifat tak bertanggung jawab induk penyu yang meninggalkan anaknya sejak telur, dan hal positif yang dapat di ambil dari hidup penyu yaitu sifat mandiri, berusaha berjuang sendiri sejak menetas hingga tumbuh dewasa pantang menyerah berusaha mempertahankan hidup mengarungi lautan luas, menghadapi berbagai macam ancaman tanpa mengeluh.

Begitu juga halnya manusia, hendaknya manusia itu menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan mandiri yang tidak selalu bergantung kepada orang lain, tidak banyak mengeluh dan mudah putus asa atas usaha dalam menggapai sesuatu. Semua keberhasilan tidak lepas dari semangat dan usaha dari diri sendiri. Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin jika seseorang mau berusaha dengan sungguh-sungguh layaknya penyu berenang mengarungi lautan sejak mereka menetas.

Karya 8



Gambar 8 :“**wadah buah**”

Dalam karya ini penulis membuat wadah buah berbentuk penyu terbalik yang memiliki kepala, kaki dan ekor. Bentuk wadah yang cekung seperti penyu tidur telentang. Wadah buah adalah tempat untuk buah. Wadah buah ini berbentuk terbalik seakan – akan jika diletakan buah seperti penyu memeluk buah. Alasan wadah buah ini berbentuk penyu karena, penyu adalah hewan yang penuh perjuangan mengarungi lautan luas sejak mereka menetas hingga tumbuh dewasa. Dalam karya ini, penulis ingin menyampaikan pesan, Nilai positif yang bisa di

ambil dari karya wadah buah ini yaitu, jika di kehendaki tuhan, hampir semua perjuangan pasti akan berbuah manis, dan buah manis adalah milik orang yang berjuang dengan sungguh - sungguh di akhir sebuah perjuangan layaknya penyuh memeluk buah.

C. Simpulan

Keramik adalah karya seni yang dibuat menggunakan tanah liat kemudian dibakar. Penulis membuat karya tiga dimensi dengan 8 buah judul karya berbentuk kontemporer. Untuk membuat karya seni kriya keramik yang sempurna tidaklah mudah dan tidak terlalu sulit. Dengan persiapan yang sangat matang dimulai dari pencarian ide-ide, lokasi berkarya, pembakaran maupun alat dan bahan yang disediakan, akan mudah untuk mencapai kesempurnaan karya yang di inginkan.

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat diberikan beberapa saran yang mungkin perlu bagi penikmat seni dan bermanfaat terhadap perkembangan seni keramik. Untuk lebih kreatif dalam berkarya seni keramik. Hendaknya perbanyaklah melihat seniman-seniman berkarya keramik melalui media-media dan kecanggihan teknologi, contohnya youtube melalui android maupun komputer. Sebelum berkarya tentukan terlebih dahulu ide, teknik, serta sketsa. Carilah lokasi yang nyaman dan strategis, karena lokasi sangat berpengaruh terhadap hasil karya. Bisa saja pada lokasi yang nyaman akan muncul ide-ide baru cemerlang dan dapat mempermudah proses berkarya. Sebaiknya seniman memiliki alat yang lengkap untuk mengolah tanah liat supaya tidak memakan waktu yang lama dalam pembuatannya.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan Laporan Karya Akhir penulis dengan pembimbing I Dra. Jupriani, M.Sn dan Drs. Suib Awrus, M. Sn.

DAFTAR RUJUKAN

- Desri Yulianti, D., Jupriani, M. S., & Suib Awrus, M. P. (2017). KATAK SEBAGAI OBJEK UTAMA DALAM KARYA SENI KERAMIK. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(1).
- Fauzan Zuldarwan, D., Jupriani, M. S., & Suib Awrus, M. P. (2018). KARAKTER KERBAU DALAM KARYA KERAMIK. *Serupa The Journal of Art Education*, 6(2).
- Dermawan, dkk. (2009). *Pedoman Teknis Pengelolaan Konservasi Penyusutan*. Jakarta Pusat: Direktorat Konservasi dan Taman Nasional Laut, Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, Departemen Kelautan dan Perikanan RI.
- Sefmiwati, S. (2016). Pengembangan Pembelajaran Seni Kriya Menggunakan Teknik Pemodelan Berbasis Pendekatan Saintifik. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 1(1).
- Soemarjadi. (1992). *Kependidikan Kesenian*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stradins, I. et al. (2008). *Illustrated Encyclopedia of Animal*. A. R. Fitriani. (Terjemahan). 2010. *Ensiklopedia Biologi Dunia Hewan*. Jakarta: Lentera Abadi.